

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Winarsunu (2008), pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang dilakukan seseorang yang dapat mengganggu karena tidak diinginkan dan tidak dikehendaki oleh penerimanya. Pelecehan seksual dirasakan sebagai suatu kegiatan yang mengintimidasi karena kegiatan tersebut memaksa seseorang untuk terlibat dalam suatu hubungan seksual. Bentuk-bentuk dari pelecehan seksual berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual. Dapat dikatakan bahwa pelecehan seksual berupa sikap yang menyimpang seperti menyentuh anggota tubuh atau hanya berupa kata-kata yang membuat penerimanya merasa terganggu dan tidak menginginkan hal tersebut.

Indonesia saat ini dapat dikatakan berada dalam status darurat kejahatan seksual. Seperti data yang yang dikeluarkan oleh komnas perempuan (2021) didapatkan bahwa sepanjang tahun 2020 sebanyak 8.243 kasus. Kasus kekerasan yang paling menonjol adalah pada ranah pribadi sebanyak 6.480 kasus yang didalamnya mencangkup kekerasan terhadap istri (3.221 kasus), kekerasan dalam berpacaran (1.309 kasus) dan kekerasan terhadap anak perempuan (954 kasus).

Selanjutnya pada ranah komunitas atau publik terdapat 1.731 kasus. Kasus yang paling menonjol pada ranah ini adalah kekerasan seksual sebesar 962 kasus yang terdiri dari pencabulan (166 kasus), perkosaan (229 kasus), pelecehan seksual (181 kasus), persetubuhan sebanyak 5 kasus dan sisanya adalah percobaan perkosaan.

Akhir-akhir ini kasus-kasus yang terjadi di Indonesia sudah banyak yang terungkap. Sudah banyak korban yang memberanikan diri untuk melapor kepada pihak yang berwajib. Namun jika diperhatikan dengan seksama ternyata masih banyak korban yang belum berani melapor dengan berbagai alasan yang menyebabkan korban takut melapor. Menurut komnas perlindungan anak, data ini merupakan data yang sangat mencemaskan dimana dengan budaya masyarakat yang ada di Indonesia masih banyak korban yang

takut melapor. Isu ini merupakan seperti fenomena gunung es dimana data-data korban pelecehan seksual yang terdaftar, tidak menunjukkan data yang sebenarnya di lapangan (KOMNAS Perempuan, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zahira, dkk (2021) dari 35 orang yang mengalami pelecehan seksual, hanya 1 orang yang melaporkan diri kepada pihak yang berwenang dan 34 lainnya memilih untuk tidak melaporkan dengan berbagai alasan. Sebagian besar alasan korban tersebut adalah korban tidak tahu harus melapor kepada siapa, tidak percaya terhadap pihak tersebut, serta korban merasa bahwa tidak akan didengarkan atau dengan kata lain akan diremehkan oleh pihak berwenang. Dari data yang diperoleh diatas jangkauan umur yang mengisi survey tersebut adalah dari remaja-dewasa, lebih spesifiknya dari jenjang SMP sampai dengan jenjang mahasiswa. Pada survey tersebut sebanyak 33% responden berada pada range usia 20-60 tahun (dewasa) dan 67% responden berada pada usia 11-19 tahun (remaja).

Berbagai alasan yang membuat korban enggan untuk menyuarakan apa yang terjadi pada dirinya adalah tidak adanya empati yang ditunjukkan dari masyarakat kepada korban. Alih-alih dibela, korban justru menjadi bahan untuk diejek dan diperlakukan dengan tidak semestinya oleh masyarakat. Dan yang lebih ironisnya adalah perlakuan sebagian besar keluarga korban yang menganggap bahwa kasus yang sedang dialami korban sebagai sebuah aib keluarga dimana harus ditutup dengan rapat (P, K, Cecep, & Humaedi, 2018). Selain itu korban kekerasan seksual memilih untuk diam dan tidak melapor kepada pihak berwenang adalah karena malu atau diancam pelaku yang memiliki kekuasaan lebih dari pada korban (Handayani, 2018).

Berdasarkan fakta diatas bahwa lingkungan yang tidak ramah terhadap korban pelecehan seksual ini tentu menjadi penyebab timbulnya banyak korban pelecehan seksual tidak berani untuk *speak up* atas kejadian yang terjadi pada dirinya atau dapat dikatakan lingkungan sekitar tidak memberikan empati terhadap korban pelecehan seksual. Pada penelitian-penelitian terdahulu, diketahui bahwa penelitian yang berkaitan banyak yang terfokus pada langkah preventif dari tindakan pelecehan seksual seperti layanan informasi dengan media gambar untuk meningkatkan pemahaman *sex*

education siswa (Damayanti, Anni , & Mugiarto, 2018), meningkatkan keterampilan asertif melalui permainan kotak ajaib untuk mencegah kekerasan seksual (Dini, Ramli, & Setiyowati, 2022), Pelatihan *personal safety skill* (Umar, Noviekawati, & Saragih, 2018), membangun komunikasi interpersonal orang tua dengan anak untuk mencegah pelecehan seksual (Fensi, 2017), penerapan pendidikan underwear terhadap pencegahan kekerasan seksual (Nurbaya & Qasim, 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian yang ada memfokuskan pada diri korban dan belum banyak penelitian yang berfokus pada bagaimana sikap lingkungan sekitar terhadap korban pelecehan seksual.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa isu ini bisa di minimalisir adalah dengan menciptakan lingkungan yang ramah terhadap korban pelecehan seksual, lingkungan yang memiliki simpati dan empati terhadap korban pelecehan seksual pada remaja. Empati adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Menurut Rogers (1980) empati adalah kondisi dimana seseorang masuk kedalam dunia orang lain dengan tepat seolah-olah merasakan sebagai orang tersebut. Jika dikaitkan dengan menyimak secara empatik berarti seseorang harus masuk ke dalam dunia orang lain untuk dapat benar-benar merasakan dan mengerti dari sudut pandang orang lain. Menyimak secara empatik dapat membantu melepas emosi yang ada pada diri seseorang (Sari, 2016). Menyimak secara empatik juga menimbulkan kepercayaan dan keterbukaan lawan bicara. Maka dengan terciptanya lingkungan yang memiliki kemampuan menyimak secara empatik, kemungkinan besar jika suatu saat terjadi pelecehan seksual, remaja tidak akan ragu untuk cerita atau *speak up* terhadap lingkungan sekitarnya.

Orang tua, guru, dan teman sebaya adalah sumber utama sumber utama dalam perkembangan remaja (Skoog & Kapetanovic, 2020). Namun pada tahap kehidupan pada masa remaja, teman sebaya mengambil lebih banyak ruang dalam kehidupan remaja (Bronfenbrenner, 1995). Hal ini sejalan dengan pendapat Jahja (2011) menjelaskan bahwa pada usia remaja peran kelompok teman sebaya sangatlah besar. Pada usia ini pula diakui bahwa teman sebaya

dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Maka apabila korban pelecehan seksual pada remaja ini merasa memiliki teman yang dapat menyimak secara empatik, besar kemungkinan remaja tidak akan memiliki rasa takut untuk terbuka dengan lingkungan sekitarnya.

Untuk menciptakan lingkungan yang ramah terhadap korban pelecehan seksual salah satunya adalah dengan ditingkatkan kemampuan mendengar secara empati pada remaja. Usia remaja merupakan usia sekolah, remaja bisa mendapatkan berbagai informasi dari sekolah salah satunya dalam program-program yang terdapat didalam bimbingan dan konseling. Karena pada dasarnya guru disekolah memfasilitasi pengembangan kognisi sosial siswa dan cenderung mengajarkan interaksi yang sehat terhadap sesama teman (Pianta, Hamre, & Stuhlman, 2003).

Menurut petunjuk dari Dirjen PMTK (2007), bimbingan dan konseling digambarkan sebagai suatu proses yang dilakukan secara ilmiah, dengan melibatkan pendekatan, teknik, strategi, dan bidang layanan yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai tingkat kemandirian dalam kehidupan mereka. Pandangan dari Myrick sebagaimana diperkenalkan dalam tulisan oleh Farozin (2012) mengindikasikan bahwa salah satu strategi dalam bimbingan dan konseling adalah bimbingan klasikal. Serta, dalam kesesuaian dengan pandangan yang diungkapkan oleh Gysber & Henderson (2005), terungkap bahwa bimbingan klasikal merupakan jenis aktivitas yang diorganisir dalam struktur kurikulum bimbingan (guidance curriculum) yang menjadi inti dari layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan bimbingan klasikal juga terbukti sebagai metode yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan informasi serta arahan kepada siswa seputar layanan yang dipersembahkan di sekolah, opsi pendidikan berkelanjutan, dan ketrampilan belajar. Lebih lanjut, layanan bimbingan klasikal ini memiliki kapabilitas sebagai langkah pencegahan, sesuai dengan pandangan yang disajikan oleh Akos, Cockman, & Srikland (2007).

Menciptakan lingkungan yang ramah bagi korban pelecehan seksual dengan cara meningkatkan kemampuan menyimak secara empatik pada remaja merupakan kegiatan preventif, maka layanan bimbingan klasikal sangat cocok untuk dijadikan tempat untuk menciptakan remaja dengan kemampuan mendengar secara empatik. Sehingga jika ada suatu saat terdapat korban pelecehan seksual kemungkinan untuk berani *Speak up* akan semakin besar jika mengetahui bahwa lingkungan memiliki kemampuan menyimak secara empatik merupakan tujuan khusus dari penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

1. Banyaknya korban pelecehan seksual yang tidak berani *Speak up*.
2. Lingkungan sekitar remaja yang tidak ramah bagi korban pelecehan seksual.
3. Layanan preventif perlu dilakukan untuk menciptakan keterbukaan bagi korban pelecehan seksual dengan meningkatkan kemampuan menyimak secara empatik.
4. Meningkatkan kemampuan menyimak secara empatik merupakan tindakan yang paling efektif dalam upaya mengecilkan angka korban pelecehan seksual yang tidak berani untuk *Speak up*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka dilakukan pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan program layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kemampuan menyimak secara empatik pada remaja korban pelecehan seksual di tingkat SMA sederajat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah yang diambil adalah “Bagaimana pengembangan Program layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kemampuan empati dalam mendengarkan remaja korban pelecehan seksual?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rancangan program layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kemampuan menyimak secara empatik pada remaja korban pelecehan seksual.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan literature terkait isu seksualitas pada remaja yang diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang pelecehan seksual bagi korban dan lingkungan sekitar korban pelecehan seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperdalam penggalian terkait isu pelecehan seksual pada remaja dan mengembangkan rancangan program untuk meningkatkan kemampuan menyimak secara empatik pada remaja korban pelecehan seksual.

b. Bagi Mahasiswa

Menjadi referensi akademik terkait isu pelecehan seksual pada remaja remaja dan intervensi yang dapat di berikan terhadap lingkungan remaja yang mengalami pelecehan seksual.

c. Bagi Praktisi Bimbingan dan Konseling

Menjadi referensi dan alat yang dapat digunakan guru BK dalam meningkatkan kemampuan mendengar secara empatik berkaitan untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi korban pelecehan seksual.